

# Pengaruh Skeptisisme Audit, Kompetensi Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur)

Cut Zia Auralia<sup>1\*</sup>, Amor Marundha<sup>2</sup>, Maidani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Perjuangan No. 81, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat, 17142

Korespondensi penulis: [202110315102@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202110315102@mhs.ubharajaya.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to measure the influence of Audit Skepticism, Auditor Competence and Time Budget Pressure on Audit Quality at Public Accounting Firms (KAP) in the South Jakarta and East Jakarta Regions. This research was conducted using a non-probability sampling approach with a purposive sampling method. The number of samples used in this research was 77 respondents. The design used in this research is hypothesis testing using the Structural Equation Model (SEM) - SmartPLS v. 3.2.9. The results of this research indicate that (1) Audit Skepticism has a positive but not significant effect on Audit Quality; (2) Auditor Competency has a positive and significant effect on Audit Quality; (3) Time Budget Pressure has a positive and significant effect on Audit Quality..*

**Keywords:** *Audit Skepticism, Auditor Competence, Time Budget Pressure, Audit Quality*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh Skeptisisme Audit, Kompetensi Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 responden. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) dengan menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* – SmartPLS v. 3.2.9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Skeptisisme Audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Audit; (2) Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit; (3) Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

**Kata kunci:** Skeptisisme Audit, Kompetensi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu, Kualitas Audit

## 1. LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan untuk menunjukkan kinerjanya. Sebelum diterbitkan, laporan keuangan perusahaan harus di audit. Laporan keuangan adalah gambaran dari sebuah organisasi atau perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan harus dibuat dengan benar. Setiap lembaga menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Tujuan ini bermanfaat bagi sebagian besar orang yang menggunakan laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu, layanan akuntan publik diperlukan (Hidayah, 2021).

Audit merupakan salah satu bagian dari pengawasan, tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi atau organisasi yang diperiksa,

membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyetujui ataupun menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Yuriski & Kuntadi, 2022). Saat melakukan tugas audit, auditor harus mengikuti standar audit yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang mencakup standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain berpegang pada standar audit, auditor wajib mematuhi kode etik profesi yang mengatur mengenai tanggung jawab profesi, kompetensi, kerahasiaan, keandalan, dan standar teknis profesional auditor. Namun, serangkaian skandal keuangan yang melibatkan auditor perusahaan telah terjadi baik di dalam negeri maupun internasional, dan semakin banyak keraguan mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh auditor perusahaan (Mongkito, 2024).

Terdapat kasus pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun buku 2018. Berdasarkan hasil dari Kementerian Keuangan auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Kasus PT Garuda Indonesia merupakan salah satu contoh rendahnya kualitas audit. PT Garuda Indonesia yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan terkait serta Akuntan Publik (AP) Kanser Sirumapea mengeluarkan pendapat yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan Direksi PT Garuda Indonesia dikenakan denda oleh OJK sekitar 1 milyar karena sudah melanggar aturan Bapepam No. VIII.G.11 mengenai tanggung jawab Direksi terhadap Laporan Keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi kepada PT Garuda berupa denda sebesar Rp 250.000.000 dan melakukan perbaikan laporan keuangannya. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) juga memberikan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kanser Sirumapea dan KAP Tanubrata Susanto Fahmi Bambang dan rekan (Okezone, 2019).

Fenomena ini mencerminkan langsung dampak dari rendahnya kualitas audit, di mana auditor gagal mendeteksi manipulasi dan tidak mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi pelaporan keuangan juga menunjukkan bahwa auditor kurang kompeten dalam bidang akuntansi. Selain itu, auditor tidak mampu mendeteksi kejadian setelah tanggal pelaporan keuangan. Dalam melaksanakan pengauditan, seorang auditor harus memiliki mutu pribadi yang baik dan kemampuan khusus di bidangnya. Kasus ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang baik sangat penting untuk menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah konsekuensi hukum serta reputasi yang merugikan bagi perusahaan.

Kemudian terdapat kasus yang terjadi pada permasalahan kualitas audit, yaitu permasalahan Akuntan Publik (AP) Marlinna, Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny, serta rekannya. Kantor akuntan tersebut menyelesaikan Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) tahun 2018 PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) serta memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT SNP terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan keuangan yang sesungguhnya, sehingga menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Berdasarkan hasil pemeriksaan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK), kedua AP tersebut dinilai telah melakukan pelanggaran berat dan telah dikenakan sanksi oleh menteri keuangan. Pertama, memberikan opini yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Kedua, besarnya kerugian industri jasa keuangan serta masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua akuntan publik tersebut terhadap Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) PT SNP. Ketiga, berkurangnya keyakinan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian laporan keuangan tahunan audit oleh auditor pada akuntan publik (Tribun, 2018).

Laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik seharusnya dapat dipercaya oleh masyarakat. Tetapi kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa akuntan publik masih melakukan penyimpangan. Hal ini membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan, sehingga masyarakat akan mengkritik profesi auditor dan berdampak pada kurangnya kepercayaan publik terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggungjawab kepada klien, masyarakat umum, dan aturan-aturannya (Suwantari & Adi, 2020). Kualitas audit diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini, auditor harus menjaga kualitas audit dengan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk mengeluarkan opini audit (Hidayat & Rahmatika, 2024).

Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tertentu memiliki pengaruh yang signifikan ataupun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara skeptisisme audit, kompetensi auditor, dan tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. Selain itu, penelitian ini penting untuk menguji fenomena karena terdapat ketidakpastian mengenai seberapa besar masing-masing faktor mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini akan mengidentifikasi apakah

skeptisisme dan kompetensi auditor dapat memperbaiki hasil audit, serta bagaimana tekanan anggaran waktu dapat menghambat proses audit. Penelitian ini tidak hanya memverifikasi hubungan yang ada, tetapi juga untuk memberi wawasan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik audit di masa depan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Skeptisisme Audit, Kompetensi Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur)”**

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori keagenan dikembangkan oleh Meckling dan Jensen (1976). Teori ini menjelaskan mengenai perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa dalam hubungan keagenan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajemen) menimbulkan adanya kontrak. Kontrak tersebut menunjukkan bahwa pemilik mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk mengambil keputusan bisnis yang disesuaikan dengan kepentingan pemilik dan manajemen harus bekerja demi kepentingan pemilik (Suwantari & Adi, 2020).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajemen. Adanya asimetri informasi membutuhkan peran auditor untuk memeriksa dan memberikan jaminan pada laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen. Auditor merupakan pihak ketiga antara *principal* dan agen yang bertugas sebagai pemeriksa untuk mengurangi adanya kecurangan dan salah saji dalam pembuatan laporan keuangan, maka diperlukan auditor yang independen agar laporan keuangan menghasilkan informasi yang relevan (Cahyani et al., 2022).

Teori keagenan dalam audit berkaitan dengan auditor sebagai pihak ketiga yang akan membantu untuk mengatasi konflik kepentingan yang dapat terjadi antara *principal* dan agen. Pemilik perusahaan yaitu *principal* selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoperasian dana yang di investasikan dalam perusahaan. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku agen, *principal* mendapatkan informasi yang

dibutuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang dilakukan agen dalam periode tertentu (Novita et al., 2023).

### **Teori Atribusi**

Teori atribusi memberikan kerangka berpikir yang diperlukan untuk memahami bagaimana individu menjelaskan mengapa peristiwa dilingkungan mereka terjadi, dengan membuat anggapan kausal (Martinko & Mackey, 2019). Teori atribusi pertama kali dikemukakan pada tahun 1958 oleh seorang psikolog asal Austria bernama Freiz Heider, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Kelley dan beberapa ahli lainnya pada tahun 1967. Proses atribusi adalah proses menentukan apakah perilaku atau peristiwa yang diamati disebabkan secara luas oleh seseorang yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Mongkito, 2024).

Heider pada tahun 1958 telah mengembangkan teori atribusi mengenai perilaku individu yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Afrielza et al., 2024). Pertimbangan auditor untuk menjalankan prosedur audit dan memberikan opini dalam laporan audit dapat dipengaruhi oleh kedua jenis faktor tersebut. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri auditor, seperti keyakinan, persepsi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, faktor internal yang dapat mempengaruhi auditor dalam penugasannya adalah skeptisisme dan kompetensi. Sebaliknya, faktor eksternal berasal dari pengaruh luar, seperti budaya, lingkungan sosial, dan lain-lain. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi auditor adalah tekanan anggaran waktu dalam melakukan audit (Soenjaya & Sofian, 2024).

Teori atribusi adalah teori yang menggali lebih dalam perilaku seorang individu karena adanya penyebab dan motif. Seperti yang sudah dijelaskan, perilaku seorang individu dapat dipengaruhi dari dalam diri seorang individu seperti sikap, karakter, dan sifat. Adapun pengaruh dari luar diri seorang individu seperti keadaan atau situasi yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku seorang individu. Dalam hal tersebut, dapat dikatakan bahwa auditor memiliki pengaruh dari dalam atau luar diri yang mampu mempengaruhi pelaksanaan tugasnya (Zulqa et al., 2024).

Hubungan teori atribusi dengan kualitas audit telah ditetapkan bahwa karakteristik auditor sebagai faktor penentu kualitas audit, karena merupakan faktor internal yang memotivasi orang dalam melakukan suatu pekerjaan. Faktor internal berkaitan dengan perilaku individu seseorang, yaitu skeptisisme dan kompetensi. Pada saat ini, faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti

tekanan lingkungan atau kondisi tertentu yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas tertentu dan mempengaruhi perilakunya (Anggoro & Septemberizal, 2023).

### **Kualitas Audit**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan audit yang berkualitas didapatkan bila sudah sesuai dengan ketentuan serta standar pengauditan yang dijalankan auditor. Auditor ialah akuntan publik yang memberi jasa audit dalam memeriksa laporan keuangan supaya bebas dari keliru penyajian. Standar pengauditan meliputi profesionalitas, independensi, pertimbangan (*judgement*) yang dipakai dalam penyelenggaraan audit serta penyusunan laporan audit (Apdaresena, 2021). Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mengurangi risiko dan penyimpangan serta meningkatkan keadilan dalam data akuntansi. Kualitas audit berkaitan erat dengan kinerja auditor, sehingga kualitas audit hanya dapat diukur berdasarkan kualitas pekerjaan auditor (Ginting, 2024).

Kualitas audit adalah ukuran mutu pekerjaan audit yang harus dicapai oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan dengan mematuhi standar audit yang telah ditetapkan dan menaati kode etik yang mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan profesi organisasi dan pengawasan (Fajar, 2020). Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik maka auditor dalam melakukan audit harus berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dengan kualitas yang semakin meningkat maka kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap data-data yang disajikan dalam laporan keuangan juga meningkat (Gumilar, 2022). Kualitas audit dapat dikatakan sebagai keandalan dan kredibilitas informasi yang ditemukan oleh auditor serta kemungkinan ketika auditor menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam laporan keuangan sesuai dengan standard auditing yang berlaku pada proses audit (Prabowo & Suhartini, 2021).

### **Skeptisisme Audit**

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Standar *auditing* tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Kunna et al., 2022).

Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (2023) menjelaskan bahwa suatu sikap skeptisisme berarti auditor membuat suatu penilaian kritis, dengan pikiran yang selalu mempertanyakan tentang validitas bukti yang diperoleh dan waspada terhadap bukti yang bertentangan atau menyebabkan pertanyaan tentang keandalan dokumen atau representasi oleh manajemen entitas (IAPI, 2023).

Dalam penerapannya, auditor tidak boleh puas dengan jawaban yang kurang meyakinkan meskipun jawaban tersebut didasarkan pada kejujuran manajemen klien. Skeptisisme auditor sangat penting dan memainkan peranan yang penting ketika auditor mengaudit perusahaan klien. Tanpa menerapkan sikap skeptisisme, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Mongkito, 2024).

Auditor yang bersikap skeptisisme memiliki beberapa kelebihan, seperti waspada dan tidak menerima begitu saja bukti yang diperoleh, sehingga hasil audit akan semakin baik. Namun, auditor yang memiliki sikap skeptis juga mempunyai kekurangan, seperti keraguan yang berlebihan, terlalu banyak pemeriksaan tambahan, sehingga memakan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan audit (Ginting, 2024).

### **Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perkataan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan standar *auditing*, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku (Lestari et al., 2021). Standar Perikatan Reviu (SPR dalam SPAP 2023) menyebutkan bahwa auditor harus mematuhi ketentuan etika yang relevan dengan profesional auditor dalam bidang kompetensi (IAPI, 2023).

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) menyatakan kompetensi merupakan cerminan perilaku seseorang yang dapat mendemonstrasikan keahlian, pengetahuan, serta perilakunya di tempat kerja dengan standar industri ataupun terhadap persyaratan yang ditentukan tempat kerjanya (Apdaresena, 2021). Dalam melakukan audit, seorang auditor wajib memiliki kemampuan dalam membuktikan adanya kecurangan baik yang belum terjadi maupun yang telah terdeteksi sebelumnya. Auditor yang kompeten dapat melakukan pemecahan masalah yang mengandung risiko untuk membantu manajemen (Masjhur, 2023).

Kompetensi merupakan keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dalam bidang akuntansi dan *auditing*, pengalaman praktik yang memadai serta menempuh pendidikan profesional yang berkelanjutan. Kompetensi auditor mencakup pengetahuan

dan pengalaman yang cukup di bidang tersebut agar dapat menjalankan tugasnya dengan cermat dan objektif, sehingga menghasilkan pemeriksaan dan kesimpulan yang andal (Samosir et al., 2022). Kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit melalui pemahaman mereka terhadap standar, industri klien, dan faktor lainnya. Auditor harus terus mengembangkan kompetensinya untuk menghadapi dan memecahkan berbagai kompleksitas selama audit, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas audit (Soenjaya & Sofian, 2024).

Kompetensi merupakan salah satu bentuk kemampuan auditor agar dapat memproses hal terstruktur sehingga dapat mengevaluasi bukti. Oleh karena itu, auditor harus kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan digunakan untuk mencapai kesimpulan setelah memeriksa bukti. Mengelola sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan adalah investasi yang mahal, namun sangat menentukan. Kantor Akuntan Publik (KAP) peringkat atas menghabiskan banyak sumber daya (uang dan waktu) untuk meningkatkan keterampilan auditornya. Berdasarkan hal tersebut, dalam melaksanakan audit diperlukan sikap kompeten yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan (Pusparani & Wiratmaja, 2020).

### **Tekanan Anggaran Waktu**

Tekanan anggaran waktu merupakan tekanan yang muncul akibat keterbatasan pada sumber daya berupa pengalokasian waktu dalam melakukan dan menyelesaikan proses audit (Simangunsong, 2020). Sumber daya terbatas karena berbagai alasan, yaitu karena masalah profitabilitas, keterbatasan personel dan kendala biaya (Suwantari & Adi, 2020). Tekanan waktu dan ketidakkonsistenan dalam pembagian tugas menyebabkan malfungsi yang mengurangi kualitas kerja. Perusahaan audit tidak sedikit memiliki anggaran waktu yang sangat sesak. Anggaran waktu yang sesak dapat memberikan banyak tekanan kepada auditor. Bahkan tak jarang akuntan mengalami stress kerja akibat keterbatasan anggaran waktu (Victory & Pangaribuan, 2022).

Jika dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya dan waktu, maka akan timbul tekanan. Tekanan waktu memiliki 2 (dua) dimensi, yaitu *time budget pressure* keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan *time deadline pressure* kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (Masjhur, 2023).

Tekanan anggaran waktu hanya dapat terjadi ketika jumlah waktu yang dianggarkan kurang dari waktu yang seharusnya digunakan dalam pekerjaan dan auditor memiliki kemampuan untuk merespon tekanan dengan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu pribadi mereka dengan tidak dilaporkan jumlah waktu yang benar-benar dihabiskan untuk menyelesaikan tugas audit (Oktavia & Helmy, 2019). Saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu fungsional dan disfungsional. Fungsional merupakan perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan disfungsional merupakan perilaku auditor yang akan membuat penurunan kualitas audit, seperti mengurangi atau mengganti beberapa prosedur audit dan penagihan bukti audit yang tidak efektif (Wahyuni et al., 2020).

Tekanan anggaran waktu juga dapat terjadi karena adanya penugasan yang mendadak, penugasan yang relatif banyak dengan biaya yang kurang, iklim persaingan KAP, kemampuan laba perusahaan, dan keterbatasan personel. Salah satu bagian penting dalam pendukung kinerja auditor untuk menjalankan tugas yang telah dilakukannya adalah biaya audit (Lestari et al., 2021). Auditor seringkali mengadopsi sikap disfungsional akibat dari anggaran waktu klien yang terbatas, menghilangkan berbagai prosedur audit untuk menghemat waktu, yang mengarah pada hasil berkualitas rendah. Mentalitas disfungsional yang disebabkan oleh kendala waktu dan keuangan akan berdampak langsung pada kualitas audit. Auditor yang berada di bawah tekanan anggaran waktu akan melakukan proses audit secara kurang konsisten agar tugas audit dapat diselesaikan tepat waktu (Luqmana, 2023).

## **Hipotesis**

### **Skeptisisme Audit terhadap Kualitas Audit**

Sesuai dengan teori atribusi, sikap skeptisisme audit merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi individu. Skeptisisme merupakan sikap kritis auditor dalam menilai bukti audit (Nusa, 2021). Dalam hal ini auditor akan memiliki sikap waspada terhadap kondisi yang memungkinkan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan yang diakibatkan oleh *error* atau *fraud* serta penilaian yang kritis atas bukti audit. Teori atribusi mendukung skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme agar dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi setiap bukti audit yang telah dikumpulkan secara objektif (Mongkito, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2024) menyatakan bahwa skeptisisme audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novita et al., 2023), (Shobirin & Adiwijaya, 2022), (Suryawan & Prianthara, 2021), (Suwantari & Adi, 2020), dan (Kunna et al., 2022) yang berarti dengan

mempertimbangkan kesesuaian serta kecukupan bukti audit maka akan memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Berdasarkan teori atribusi dan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki auditor akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan.

### **H1: Skeptisisme audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

#### **Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit**

Pada teori atribusi, kompetensi adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Kompetensi merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh auditor (Jefryaldi, 2021). Kompetensi yang baik diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit adalah tindakan auditor melaporkan hasil audit berdasarkan bukti yang tersedia sesuai dengan kriteria audit yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan yakni memiliki pendidikan formal dan terus mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan non-formal. Teori atribusi mendukung kompetensi auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit (Mongkito, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Masjhur, 2023) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Fauzia & Srimindarti, 2024), (Novita et al., 2023), (Cahyani et al., 2022), (Apdaresena, 2021), dan (Sholehah & Mohamad, 2020). Semakin kompeten seorang auditor, yang berarti memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, maka tingkat kualitas audit akan semakin meningkat.

### **H2: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

#### **Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit**

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor eksternal yang terdapat dalam teori atribusi. Tekanan anggaran waktu merupakan tekanan yang muncul akibat keterbatasan pada sumber daya untuk melakukan dan menyelesaikan proses audit (Simangunsong, 2020). Tekanan yang diberikan oleh manajemen dalam menentukan anggaran waktu diperkirakan merupakan faktor yang terlibat penting dalam perilaku auditor. Tekanan anggaran waktu adalah penyebab potensial dari perilaku penurunan kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan singkatnya waktu penugasan audit yang diberikan, sehingga terjadinya penurunan kualitas audit (Kunna et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2024) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Jao et al., 2023), (Cahyani et al., 2022), (Kunna et al., 2022), (Wulan &

Budiarta, 2020), dan (Oktavia & Helmy, 2019) yang menunjukkan bahwa semakin banyak tekanan anggaran waktu yang diperoleh auditor, maka akan menimbulkan stres yang pada akhirnya mendorong auditor untuk melakukan pelanggaran terhadap standar audit dan mendorong adanya perilaku tidak etis atau disfungsi yang akan menghasilkan kualitas audit yang buruk.

**H3: Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit**

### 3. METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang digunakan bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode tradisional karena sudah lama digunakan, metode kuantitatif disebut metode yang ilmiah karena menggunakan langkah-langkah yang ketat dan objektif, metode ini biasa digunakan untuk mengkonfirmasi atau menguji teori.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian yang akan diisi oleh responden.

#### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur.

#### Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu. Sesuai dengan (Sugiyono, 2023) sampel merupakan sebagian dari ukuran populasi. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu dari anggota populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Karyawan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur
- b. Auditor dengan pengalaman kerja minimal 1 tahun
- c. Auditor dengan pendidikan terakhir minimal S1

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Data ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis atau memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang topik yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Prosedur pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung, instrumen atau alat pengumpulan data berisi daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan presepsinya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian ini menggunakan Skala *Likert* untuk mengolah data kuesioner dalam penelitian.

**Tabel 1**

<b>Simbol</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor</b>
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
S	Setuju	3
SS	Sangat Setuju	4

Skala ini berkisar dari tingkat ketidaksetujuan yang tinggi pada nomor 1 hingga tingkat persetujuan yang tinggi pada nomor 4. Penggunaan skala *Likert* 4 poin dimaksudkan untuk meningkatkan kemudahan respons peserta, karena dianggap lebih mungkin menghasilkan tingkat keandalan yang kuat.

### **Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM). SEM adalah metode analisis data multivariat yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel yang diamati dan variabel yang tidak terukur. Dalam penelitian ini, metode SEM yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan struktural SEM yang berbasis komponen atau varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran (menguji validitas dan reliabilitas) sekaligus pengujian struktural untuk uji kausalitas (hipotesis dengan model prediksi).

### **Analisis Pengujian *Outer Model***

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten memiliki validitas, reliabilitas, dan validitas diskriminan (Handayani & Kusumah, 2024). Uji yang dilakukan pada *outer model* untuk indikator reflektif, yaitu:

- a. *Convergent Validity*, nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan  $> 0.7$ .
- b. *Discriminant Validity*, nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan membagikan nilai loading pada konstruk yang harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* konstruk yang lain.
- c. *Composite Reliability*, data yang memiliki *composite reliability*  $> 0.8$  atau mempunyai reliabilitas yang tinggi.
- d. *Average Variance Extracted (AVE)*, nilai AVE yang diharapkan  $> 0.5$ .
- e. *Cronbach Alpha*, uji reliabilitas diperkuat dengan *cronbach alpha* dan nilai  $> 0.6$  untuk semua konstruk.

### **Analisis Pengujian *Inner Model***

*Inner model* menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten satu dengan lainnya. Analisa *inner model* dalam SEM-PLS dapat dievaluasi dengan menggunakan sebagai berikut:

- a. *R-squared*

Dalam mengevaluasi *inner model* dengan PLS dimulai dengan cara melihat *R-squared* untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian dalam penginterpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi, Perubahan nilai *R-squared* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai koefisien determinasi *R-squared* 0.75 dinyatakan kuat, 0.50 dinyatakan moderat dan 0.25 dinyatakan lemah.

- b. *Q-square*

*Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameter. Relevansi prediktif: nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance.

c. *F-square*

*F-square* atau *effect size* dihitung sebagai nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-square* variabel kriterion. *Effect size* dapat dikelompokkan mejadi tiga kategori, yaitu lemah (0.02), moderat (0.15), dan besar (0.35).

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya terkait hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien jalur (*path coefficients*) menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis yang dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas (*P value*). Adapun dalam menentukan tingkat signifikan dapat dilihat dari perbandingan antara t-statistik dengan t-tabel sebesar 1,668 untuk pengujian hipotesis pada  $\alpha$  0.05 (alpha 5%). Ataupun pada pengujian menggunakan hasil nilai probabilitas (*P value*), hasilnya dibandingkan dengan batas ketidakakuran ( $\alpha$ ) 5% 0.05. Nilai t-statistik dan nilai probabilitas (*P value*) ini didapatkan dari proses *bootstrapping* Abdillah, dan Hartono (2015). Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (t- statistik > 1,668) dan pengujian dengan *P value* (Sig.), bila *P value* (Sig.) < 0.05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (t- statistik < 1,668) dan pengujian dengan *P value* (Sig.), bila *P value* (Sig.) > 0.05, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

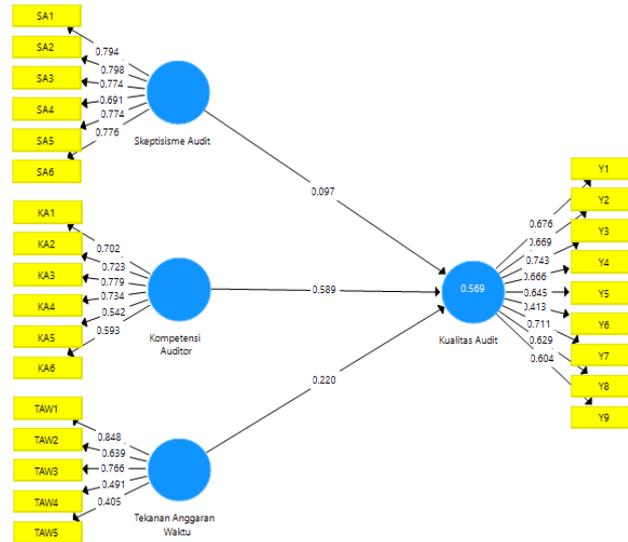
**Deskripsi Data Penyebaran Kuesioner**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) dari total KAP yang beroperasi di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Sebanyak 91 kuesioner yang di sebar dan jumlah kuesioner yang dikembalikan adalah 77 butir. Menurunnya jumlah kuesioner yang dikembalikan dimungkinkan oleh waktu penyebaran yang kurang tepat karena auditor sedang terlibat kunjungan ke klien dan berada dalam periode puncak aktivitas.

**Hasil Pengukuran Outer Model**

a. Hasil *Convergent Validity*

Nilai *convergent validity* adalah nilai korelasi antara variabel laten dan indikator-indikatornya. Berikut hasilnya:



Sumber: Output SmartPLS 3, 2025

Berdasarkan standar pengukuran, hubungan yang kuat adalah 0.75, hubungan yang cukup moderat adalah 0.50, dan hubungan yang lemah adalah 0.25.

b. Hasil *Composite Reliability*

Reliabilitas instrument dapat diukur dengan menggunakan skor *cronbachs alpha* dan *composite reliability*.

**Tabel 2**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reability (rho_a)	Composite Reability (rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)
<b>Skeptisisme Audit (X1)</b>	<b>0.865</b>	<b>0.883</b>	<b>0.896</b>	<b>0.591</b>
<b>Kompetensi Auditor (X2)</b>	<b>0.769</b>	<b>0.786</b>	<b>0.839</b>	<b>0.468</b>
<b>Tekanan Anggaran Waktu (X3)</b>	<b>0.725</b>	<b>0.839</b>	<b>0.775</b>	<b>0.424</b>
<b>Kualitas Audit (Y)</b>	<b>0.822</b>	<b>0.830</b>	<b>0.863</b>	<b>0.417</b>

Sumber: Output SmartPLS 3, 2025

Dalam penelitian kuantitatif, *nilai composite reliability* yang dianjurkan adalah minimal 0.6 atau lebih, dan nilai *cronbachs alpha* yang dianjurkan adalah diatas 0.7. Dengan demikian, instrumen ini dapat dikatakan reliabel secara statistik.

**Hasil Pengujian Model Pengukuran (Inner Model)**

a. Hasil Uji *R-Square*

**Tabel 3**

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<b>Kualitas Audit (Y)</b>	0.569	0.551

*Sumber: Output SmartPLS 3, 2025*

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R-square* variabel Kualitas Audit adalah 0.551. Nilai ini termasuk dalam standar pengukuran yang cukup moderat, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *R-square* memiliki pengaruh yang cukup moderat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Audit, Kompetensi Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu mempengaruhi variabel Kualitas Audit sebesar 55.1%. Artinya, masih ada 44.9% variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji *Q-Square*

Nilai intepretasi *Q-Square* secara kualitatif adalah 0 pengaruh rendah, 0.25 pengaruh moderat dan 0.50 pengaruh tinggi. Berikut hasil uji *Q-Square*:

**Tabel 4**

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Skeptisisme Audit	462.000	462.000	
Kompetensi Auditor	462.000	462.000	
Tekanan Anggaran Waktu	385.000	385.000	
Kualitas Audit	693.000	544.900	0.214

*Sumber: Output SmartPLS 3, 2025*

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai *Q-Square* adalah 0.214. hasil ini menunjukan bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai *predictive relevance*.

c. Hasil Uji *Goodness of Fit* (GoF)

Uji kelayakan model penelitian dapat dilihat dari nilai Standardized Root Mean Residual (SRMR), jika nilai <0.10 maka dinyatakan layak, sedangkan jika nilai >0.15 maka dinyatakan tidak layak. Hasil nilai SRMR pada penelitian ini terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 5**

	Saturated Model	Estimated Model
<b>SRMR</b>	0.137	0.317
<b>d_ ULS</b>	6.623	6.623
<b>d_ G</b>	2.492	2.492

<b>Chi-Square</b>	823.602	823.602
<b>NFI</b>	0.405	0.405

*Sumber: Output SmartPLS 3, 2025*

Hasil SRMR pada penelitian ini adalah 0.137. Dapat disimpulkan bahwa persamaan struktural pada penelitian ini layak digunakan.

### Uji Hipotesis

**Tabel 6**

<b>Pengaruh</b>	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T-Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P-Values</b>
<b>Skeptisisme Auditor (X1) &gt; Kualitas Audit (Y)</b>	<b>0.097</b>	<b>0.090</b>	<b>0.125</b>	<b>0.775</b>	<b>0.439</b>
<b>Kompetensi Auditor (X2) &gt; Kualitas Audit (Y)</b>	<b>0.589</b>	<b>0.593</b>	<b>0.134</b>	<b>4.389</b>	<b>0.000</b>
<b>Tekanan Anggaran Waktu (X3) &gt; Kualitas Audit (Y)</b>	<b>0.220</b>	<b>0.238</b>	<b>0.101</b>	<b>2.163</b>	<b>0.031</b>

*Sumber: Output SmartPLS 3, 2025*

## 5. PEMBAHASAN

### Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, hubungan antara skeptisisme audit dan kualitas audit menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.097. Nilai *p-value* sebesar 0.439 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit.

### Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas audit menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.589. Nilai *p-value* sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

### **Hipotesis 3**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, hubungan antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.220. Nilai *p-value* sebesar 0.031 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga  $H_1$  Diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- a. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel X1 yaitu skeptisisme audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit di KAP wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur.
- b. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel X2 yaitu kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di KAP wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur.
- c. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel X3 yaitu tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di KAP wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur.

### **Saran**

Peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, yaitu variabel-variabel yang terkait dengan kualitas audit. Peneliti juga menyarankan penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian dan menyebarkan kuesioner pada bulan-bulan sebelum akhir tahun atau saat auditor tidak dalam masa sibuk, untuk meningkatkan respon dan kualitas data yang diperoleh.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afrielza, O., Rahman, A., Gultom, S. A., & Syahputra, R. (2024). *Pengaruh time budget pressure, profesionalisme auditor, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit (studi empiris pada KAP di Kota Medan)*. *Jurnal Akuntansi*, 06(4), 212–233.
- Apdaresena, N. R. (2021). *Pengaruh kompetensi, moral reasoning, due professional care, integritas auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di Yogyakarta)* [Tesis, Universitas Yogyakarta].
- Ayu, C. M., Maidani, M., & Eprianto, I. (2024). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) (studi empiris pada perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta).

*SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1508–1522.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2428>

- Fajar, M. (2020). Pengaruh independensi auditor, profesionalisme auditor, skeptisme profesional auditor, time budget pressure, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika profesi auditor sebagai variabel moderasi. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Febriyani, R. A., Maidani, M., & Eprianto, I. (2024). Pengaruh integritas, beban kerja, dan tekanan anggaran waktu auditor terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di wilayah Kota Bekasi dan DKI Jakarta). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1560–1570. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2433>
- Ginting, N. A. (2024). Mengukur kualitas audit: Peran pengalaman, kompetensi, skeptisisme, dan etika auditor di KAP Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1109–1126. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4147>
- Indrawijaya, L., Maidani, M., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh independensi, fee audit, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit (studi kasus pada kantor akuntan publik di wilayah Kota Bekasi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 570–578. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7684764>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2023). *Standar profesional akuntan publik: Standar perikatan reuiu 2410 (revisi 2023): Reuiu atas informasi keuangan interim yang dilaksanakan oleh auditor independen entitas*. <http://www.iapi.or.id>
- Jao, R., Holly, A., & Tamo, A. P. P. (2023). Pengaruh kompetensi, pengalaman kerja, time budget pressure, dan etika auditor terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di Sulawesi, Maluku, dan Papua). *Tangible Journal*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.53654/tangible.v8i1.303>
- Katuruni, I. S. (2022). Pengaruh independensi, kompetensi, moral reasoning, dan skeptisisme profesional auditor pemerintah terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 533–540. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2229>
- Khoirunnisa. (2020). *Pengaruh pengalaman kerja dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit* [Artikel Ilmiah].
- Kunna, A. R. A., Haliah, & Nirwana. (2022). Pengaruh tekanan anggaran waktu, risiko audit, dan skeptisme auditor terhadap kualitas audit. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(2), 83–99.
- Luqmana, D. (2023). Pengaruh skeptisisme profesional, time budget pressure, dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor sebagai variabel moderasi (studi kasus pada KAP Kota Semarang). *Correspondencias & Análisis*, 01(15018), 1–23.
- Martinko, M. J., & Mackey, J. D. (2019). Attribution theory: An introduction to the special issue. *Journal of Organizational Behavior*, 40(5), 523–527. <https://doi.org/10.1002/job.2397>
- Masjhur, M. A. R. (2023). Pengaruh kompetensi, tekanan anggaran waktu, integritas, skeptisme profesional auditor, terhadap kualitas audit dengan beban kerja sebagai variabel moderasi. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.

- Mongkito, E. A. K. (2024). *Pengaruh kompetensi auditor, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi pada inspektorat daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara* [Tesis, Universitas Islam Indonesia].
- Novita, R., Sari, D. P. P., & Suci, R. G. (2023). The effect of competence, independence, professional skepticism, and time budget pressure on audit quality (empirical study of the public accountant office in Pekanbaru). *Research in Accounting Journal*, 3(1), 172–183. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/raj>
- Nusa, I. B. S. (2021). The effect of professional skepticism and auditor independency on fraud detection. *Journal Telkom University*. <https://repository.unikom.ac.id/69710/>
- Okezone, G. H. (2019). Kronologi kasus laporan keuangan Garuda Indonesia hingga kena sanksi. *Okezone.Com*. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Oktavia, M. E., & Helmy, H. (2019). Pengaruh time budget pressure dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit (Studi empiris pada inspektorat wilayah Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1933–1948. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.187>
- Rifoaffa, H. M., & Zaldin, A. (2020). Pengaruh kompetensi auditor dan independensi terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1957(0), 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6833>
- Simangunsong, M. U. (2020). Pengaruh time budget pressure, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 81–97. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.16>
- Soenjaya, H., & Sofian. (2024). Pengaruh independensi, skeptisisme, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah*, 3(2), 3631–3642.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Belajar Psikologi. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Tribun, S. S. (2018). Kasus SNP Finance, OJK kenai sanksi kantor akuntan publik. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/bisnis/2018/10/01/kasus-snp-finance-ojk-kenai-sanksi-kantor-akuntan-publik>
- Yulaeli, T. (2022). Pengaruh fee audit dan audit tenure terhadap kualitas audit. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(2), 191–199. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v7i2.2113>
- Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh etika, kompetensi, dan audit risiko terhadap skeptisisme profesional auditor. *Jurnal Economina*, 2(9), 2336–2345. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.814>